

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI SAWIT DI DESA KABUN
KECAMATAN KABUN KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh :

MELVA EVI VANIA

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Riau

Anggota :

Drs. Yusbar Yusuf, M.Si selaku pembimbing I
Sri Endang Kornita, SE, M.SI selaku pembimbing II

Email : Melvaevivania@yahoo.co.id

No.Telf : 082388718552

ABSTRACT

The research was conducted in the Village District Kabun Rokan Hulu. The purpose of this study was to determine Socioeconomic Oil Farmers in the village district Kabun Rokan Hulu. The population in this study is 1557 smallholders as farmers. Samples taken as many as 85 farmers using purposive sampling technique that is tailored to the number of farmers among farmers.

Analysis of the data used in this study is a descriptive analysis of the analysis are used to illustrate the circumstances or conditions with respect to socioeconomic associated with the theories presented later into the tables it is clear how it is.

The socio-economic conditions of the sesame farmers smallholders farmers due to lack of institutions or certain institutions that can help overcome the difficulties experienced by smallholders. The existence of socio-economic conditions among fellow farmers could be created because they both need and benefit equally ehingga do efforts to preserve and maintain the conditions of this well again.

Socio-Economic Conditions in Rural smallholders Kabun Kabun Rokan Hulu district can be seen where the old farmer cooperative intercourse 40%, the social visits: such as sick visits 60.87%, 78.26% mortality visit. And economic conditions of smallholders as: condition selling oil 65.22%, 56.52% of debts conditions.

Keywords: Social, Economic and Farmer.

Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia pada umumnya di daerah pedesaan khususnya hidup dari hasil pertanian, seperti halnya dengan dengan Desa Kabun yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau yang sebagian besar penduduknya hidup dan berpenghasilan dari hasil pertanian khususnya sektor perkebunan sawit.

Sektor perkebunan sawit inilah merupakan sumber penghasilan yang utama bagi masyarakat di Desa Kabun. Dan hal ini tampak dari dari aktifitas masyarakat dalam mencapai kelangsungan hidupnya sehari-hari dimana mereka lebih menonjolkan sektor perkebunan sawit sebagai sumber utama penghasilan bagi keluarganya. Sedangkan sektor lainnya seperti pertanian padi hanya dilakukan masyarakat didaerah ini sebagai tahap awal dalam pembukaan lahan perkebunan sawit yang nantinya berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan jelang waktu sementara, setelah tanaman padi tersebut di panen dan dilakukan sekali dalam setahun sehingga hasil cukup untuk dikonsumsi sendiri, barulah kesektor perkebunan sawit yang lahannya tetap pada lahan tanaman padi sebelumnya atau setelah tanaman padi tersebut di panen. Sektor perkebunan sawit didaerah ini sangat tergantung kepada alam serta memiliki potensi tenaga kerja yang rendah.

Di desa Kabun ini, tidak semua petani sawit mempunyai kebun sawit yang luas dan ada yang sama sekali tidak mempunyai kebun sawit, oleh karena itu bagi petani yang tidak mempunyai kebun sawit yang tidak luas dan petani yang tidak mempunyai lahan kebun sawit mereka melakukan kerjasama dengan petani yang mempunyai kebun yang luas untuk memperbolehkan mengerjakan kebun sawit milik petani tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hubungan kerjasama tersebut terjadi karena adanya interaksi antara kedua belah pihak dan ada juga antara kedua belah pihak tidak saling kenal karena petani yang mengerjakannya adalah orang pendatang. Dalam kerjasama tersebut petani sawit melakukan sistem bagi hasil dan sistem bagi hasil tersebut di peroleh sesuai dengan kesepakatan antara dua belah pihak.

Struktur kelas baru masyarakat desa, seperti digambarkan di beberapa publikasi Partai Komunis Indonesia, sangat menekankan fungsi ekonomi dan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dari anggota masyarakat. Strata dalam masyarakat petani sawit antara lain :

1. Golongan tuan tanah. Terdiri dari petani pemilik tanah lima samapi ratusan hektar yang disewakan.
2. Petani kaya. Terdiri dari mereka yang memiliki tanah (misalnya dari 5-10 hektar) tetapi dikerjakannya sendiri.
3. Petani sedang. Memiliki tanah sampai 5 hektar sekedar cukup untuk kepentingan sendiri dan tidak memperkerjakan buruh tani.
4. Petani miskin. Pemilikan tanah yang sempit (misalnya kurang dari 1 hektar) yang benar-benar tidak mencukupi untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Sebagian besar mereka terpaksa bekerja sebagai buruh tani atau petani bagi hasil.
5. Buruh Tani tidak bertanah. Banyak yang tidak memiliki alat-alat pertanian sama sekali, dan bertempat tinggal diatas tanah orang lain atau menumpang. (Tjondronegoro, 2000:162)

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerjasama antar petani. Upah dcari pekerja tersebut diambil atau diberikan dari hasil kerjanya yang dijual sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi. Bagi hasil yang ada kehidupan masyarakat petani sawit di desa Kabun Kecamatan Kabun

adalah sistem bagi dua (50-50), bagi tiga dan bagi lima. Dan mempengaruhi sistem bagi hasil di desa Kabun adalah usia kebun sawit yang dimiliki oleh petani sawit.

Hubungan sosial ekonomi antar petani di Desa Kabun, petani memperlihatkan sikap kekrabannya antar petani, mereka melayani tidak hanya sekedar orang yang memberikan keuntungan material belaka, tapi mereka melayani petani dengan penuh perhatian dan pelayanan supaya tidak memberhentikan mereka atau tidak memperbolehkan mereka mengerjakan kebun sawit tersebut, contohnya adalah petani membersihkan kebun sawit.

Hubungan kerja sama antar petani dapat melakukan peminjaman uang kepada sesama petani. ketika dalam kesusahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Dalam hal peminjaman uang ini petani tersebut tidak dibebani dengan bunga seperti halnya peminjaman uang di BANK, sehingga dalam pembayaran uang tersebut petani hanya membayar sesuai dengan jumlah uang yang mereka pinjam sebelumnya. Disamping itu hubungan kerjasama antar petani juga tidak hanya bermotifkan ekonomi belaka seperti pembagian hasil, hak dan kewajiban antar petani menjurus kepada masalah-masalah sosial lainnya, dimana antara kedua belah pihak sering juga memberikan jasa-jasa pelayanan pribadi diluar hubungan kerjasama tersebut yang mereka lakukan, seperti membantu apabila petani tersebut membuat acara pernikahan anaknya, melakukan kunjungan ketika ada yang sakit dan hubungan sosial yang lain. Dalam hubungan mereka ini adanya suatu kepercayaan yang ditanamkan antar petani seperti pemeliharaan kebun, seperti kata ” kepercayaan bukanlah barang baku (tidak berubah) tapi sebaliknya, ia terus ditafsirkan dan dinilai oleh aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi ” (Damsar, 2003:34).

Hubungan antar petani bukan hanya hubungan sosial ekonomi juga adanya hubungan resiproditas sosial antar petani, seperti memberikan hadiah pada saat lebaran antar petani. Bentuk interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antar petani adalah proses kerjasama yang bersifat khusus yang disebut istilah patron klien. Menurut Wolf, (2001:43) hubungan patron klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus diaman kedua belah pihak , yang menjadi pihak status, kekayaan, dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut inferior atau klien. Hubungan antar petani dapat dikatakan mengarah pada hubungan patron klien karena ada hubungan khusus antar petani menyangkut seperangkat persahabatan dimana memiliki kedudukan atas atau status sosial yang lebih tinggi menggunakan sumberdaya yang ia miliki.

Menurut Legg (2002:18) hubungan kerjasama dipedesaan disebabkan beberapa hal diantaranya :

1. Hubungan diantara pelaku atau perangkat pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama
2. Hubungan yang bersifat khusus (particularistic) atau hubungan pribadi dan sedikit mengandung kemesraan
3. Hubungan yang berdasarkan asas saling menguntungkan dan saling memberi dan menerima.

Melihat gejala dan fenomena-fenomena serta pemikiran diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi petani sawit. Untuk itu penulis mengambil judul skripsi ini **KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI SAWIT DI DESA KABUN KECAMATAN KABUN KABUPATEN ROKAN HULU.**

Perumusan Masalah

Dari gejala-gejala yang di paparkan pada latar belakang masalah maka dirumuskanlah kedalam suatu permasalahan pokok sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimanakah kondisi sosial petani sawit di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimanakah kondisi ekonomi petani sawit di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial petani sawit di Desa Kabun.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi petani sawit di Desa Kabun.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan sederhana bagi pemerintah daerah Kabupaten Rokan Hulu dalam menerapkan kebijaksanaan yang tepat terkait dengan upaya Kondisi Sosial Ekonomi Sawit Di Desa Kabun Kabupaten Rokan Hulu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimasa mendatang.
2. Sebagai upaya mengembangkan kemampuan yang ada dalam mengaplikasikan ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di UNRI ini, sekaligus memperkaya wawasan penulis dibidang ilmu ekonomi untuk bekal didalam kehidupan.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam kajian yang sama ataupun aspek lainnya dimasa yang akan datang.

TELAAH PUSTAKA

Kondisi Ekonomi

Sebagian besar masyarakat pedesaan berada pada posisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan, keterampilan yang dikuasai dan modal yang dimiliki belum dapat menunjang kegiatan untuk memperbesar pendapatan agar tidak berada dibawah garis kemiskinan. Sebagaimana rencana yang telah digariskan oleh pemerintah bahwa pada saat ini bangsa kita sedang giat melaksanakan pembangunan disegala bidang agar tercapainya pembangunan diperlukan adanya pelaksanaan masyarakat yang berpendidikan (Khairuddin, 2001 : 68).

Kemiskinan timbul karena keluarga miskin mempunyai keterbatasan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Keterbatasan itu adalah faktor kondisi fisik, jumlah anggota keluarga yang relatif besar, pendapatan yang rendah dan modal atau sarana yang kecil. Kemiskinan sesungguhnya merupakan masalah multi dimensi. Dalam rencana strategis kemiskinan disebutkan bahwa dimensi kemiskinan mencakup 4 hal pokok yakni:

1. Kurangnya kesempatan
2. Rendahnya kemampuan
3. Kurangnya jaminan
4. Ketidakberdayaan.

Kemiskinan juga berkaitan erat dengan kesejahteraan, sehingga jika seseorang dianggap miskin biasanya dia tidak sejahtera (Balitbang Propinsi Riau, 2004 : 8).

Pembangunan perekonomian petani sawit diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat,

menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu (Widjaya, 2006 : 123).

Menurut Sukirno (2004 : 13) Pembangunan ekonomi adalah suatu proses menyebabkan pendapatan penduduk suatu masyarakat meningkat untuk jangka panjang yaitu :

1. Kebijakan pemerintah dalam kebijaksanaan dibidang keuangan.
2. Tanggapan masyarakat terutama pada peran serta (partisipasinya).

Suatu ciri Negara yang sedang berkembang sebagaimana dengan Indonesia adalah sebagian besar hidup disektor pertanian. Pada kenyataan yang ada pada setiap tahapan pembangunanekonomi pertanian merupakan yang diprioritaskan. Peranan penting pertanian akan tetap diperlukan dalam perekonomian petani sawit (Hermanto, 2005 : 3).

Pentingnya pertanian dalam penyediaan bahan baku industri yang berkualitas, peningkatan ekspor serta peningkatan produktifitas, tenaga kerja, maka sektor pertanian masih perlu dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Untuk itu perlu perubahan sikap dan teknologi modern untuk dapat meningkatkan produksi dan produktifitas.

Usaha mendayagunakan hasil pertanian secara maksimal banyak tergantung kepada kemampuan petani itu sendiri, semakin tinggi kemampuan untuk mengolah hasil usaha taninya semakin tinggi pula nilainya. Dengan demikian kerugian semasa pra panen dapat ditekan menjadi lebih rendah.

Menurut Soekartawi (2000 : 3) ada beberapa ciri produk pertanian :

1. Produk pertanian musiman, artinya setiap macam produk pertanian tidak mungkin tersedia setiap saat bila tidak diikuti manajemen stock yang baik.
2. Produk pertanian bersifat segar dan mudah rusak, setiap macam produk pertanian diperoleh dalam keadaan segar sehingga tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama.
3. Produk pertanian lebih mudah terserang hama dan penyakit sehingga diperlukan biaya yang besar.
4. Produk pertanian bersifat lokal artinya tidak semua produk pertanian dapat dihasilkan dari satu lokasi melainkan dari berbagai tempat.
5. Produk pertanian tertentu dapat berfungsi sebagai produk sosial.

Kondisi Sosial

Kebutuhan manusia untuk saling berhubungan merupakan suatu fenomena yang wajar dalam suatu masyarakat, karena itu merasa sangat penting dalam mengetengahkan bahwa kondisi sosial tersebut berlangsung dalam kelompok serta lapisan-lapisan sosial sebagai unsur pokok dalam struktur sosial. Bentuk-bentuk kondisi sosial itu dapat berupa proses kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi (Soemarjan, 2004 : 177).

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam usahanya untuk mempertahankan hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain, karena dalam kehidupan manusia terdapat kekurangan-kekurangan dan berbagai macam perbedaan serta kelangkaan sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan itu manusia merasa saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Alasan pokok terjadinya kondisi ini adalah bahwa individu dalam kehidupannya senantiasa menghubungkan kepentingan dan kepuasannya kepada orang lain.

Manusia hidup bersama bukan dikarenakan oleh persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan

bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan berkelompok atau masyarakat (Syani, 2005:35).

Mengenai harapan dan tujuan manusia dalam hidup bermasyarakat memiliki harapan dan tujuan dekat sekali dengan norma dan nilai, selanjutnya menjelaskan bahwa ada kemungkinan kita menyesuaikan perlakuan kepada kepentingan kita sendiri, sedangkan tujuan-tujuan sosial adalah anggapan kolektif tentang apa yang patut dan pantas diinginkan dan diusahakan (Syani, 2005:36).

Teori struktural fungsional menekankan saling ketergantungan antara pribadi, hal ini terlihat bahwa peran-peran para individu saling melengkapi satu sama lain dan kurang lebih harmonis. Ketergantungan dari harmonis ini merupakan hasil dari interaksi-interaksi dan nilai-nilai yang dianut bersama pihak-pihak yang berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan harapan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pokok masing-masing (Johnson, 2003 : 223).

Teori Konflik melihat saling ketergantungan sebagai hasil kekuasaan mereka yang menguasai sejumlah sumber daya untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain atau pihak lainnya. Teori pertukaran lebih menekankan kepada kepentingan individu sebagai sumber akhir dari saling ketergantungan. Teori Interaksionalisme Simbolik menjelaskan saling ketergantungan sebagai hasil dari pemilihan simbol-simbol bersama dengan mana individu saling berhubungan itu merundingkan tindakan masing-masing sehingga mencapai kesepakatan (Johnson, 2003:224).

Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Secara umum dapat dilakukan bahwa konsep mengungkapkan pentingnya suatu gejala atau fenomena, agar fenomena yang dimaksud jelas bagi pengamat dan dapat dikaji secara sistematis maka fenomena tersebut dapat disosialisasi dari interaksi dengan fenomena yang lain. Selanjutnya dapat diartikan bahwa konsep itu sebagai apa yang diamati juga menentukan antara variabel mana kita akan ingin menentukan adanya hubungan empiris.

Konsep adalah unsur pokok dari penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis berupaya untuk merumuskan konsep untuk mampu mengoperasikan variabel penelitian yaitu antara lain (Sutarto, 2008 : 2):

1. Kondisi sosial adalah kondisi yang menggambarkan kegiatan sosial orang perorangan dalam kelompok manusia. Untuk mengukur kondisi sosial petani sawit adalah dengan melihat adanya kunjungan sakit, adanya kunjungan kematian dan adanya kunjungan syukuran.
2. Kondisi ekonomi adalah kondisi yang menggambarkan kegiatan ekonomi orang perorangan dalam kelompok manusia. Untuk mengukur kondisi ekonomi petani sawit adalah dengan melihat umur, status perkawinan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, pengeluaran, luas lahan dan pekerjaan sampingan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Desa ini terpilih sebagai daerah penelitian atas beberapa pertimbangan yaitu pada umumnya penduduk Desa ini bermata pencaharian pokok sebagai petani sawit dan ada juga yang memiliki lahan yang luas serta ada juga petani tidak memiliki lahan kebun sawit sama sekali.

Populasi Dan Sampel

Jumlah populasi petani sawit di Desa Kabun seluruhnya berjumlah 550 petani. Dalam menentukan sampel digunakan *tehnik porpositive sampling* yaitu

pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Untuk menentukan ukuran sampel dalam populasi digunakan rumus Slovin sebagai berikut (Kuncoro, 2008:21):

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana: n = Ukuran sampel
N = Ukuran populasi
e = 0,1

Dari persamaan diatas maka dapat diketahui jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{550}{1 + (550 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{550}{6.5}$$

$$n = 84.62$$

$$n = 85 \text{ orang}$$

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis perlu mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data-data yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan pihak terkait diantaranya petani sawit.
2. Kuisisioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan cara membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dan selanjutnya menyebarkan kepada responden penelitian ini.
3. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang dilakukan dan mempelajari buku-buku dan literatur serta karangan ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersangkutan seperti : identitas responden, kondisi sosial antar petani sawit, jumlah pendapatan responden, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor-kantor atau instansi terkait dalam penelitian ini seperti data jumlah penduduk Desa Kabun, dan keadaan geografis desa yang dianggap perlu oleh peneliti.

Analisa Data

Analisa data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, dari instansi-instansi, pengamatan ataupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data tersebut dianalisa secara kualitatif yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan kenyataan mengenai kondisi sosial ekonomi dalam aktivitas petani sawit di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Hasil Penelitian

Karakteristik Petani Sawit

Distribusi Umur Petani Sawit

Tingkat umur yang dimiliki seseorang akan memperlihatkan bagaimana aktivitas dan kemampuan kerja yang dimiliki seseorang tersebut, karena dengan adanya tingkat umur ini seseorang akan mampu dan dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan

yang dikehendaki dan didukung oleh kemampuan lain diluar faktor umur yang dimiliki seseorang dalam umur yang produktif akan mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan.

Sama halnya dengan petani sawit di Desa Kabun sebagai manusia juga harus mampu melakukan aktivitas pekerjaannya setiap hari. Disini dapat dijelaskan tentang distribusi umur yang dimiliki oleh masyarakat dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Umur Petani Sawit

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 tahun	4	4.7
2	20 - 29 tahun	22	25.9
3	30 - 39 tahun	25	29.4
4	40 - 49 tahun	20	23.5
5	> 49 tahun	14	16.5
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya umur petani sawit berkisar antara 30-39 tahun yaitu sebanyak 25 orang (29,4%). Kemudian 20-29 tahun sebanyak 22 orang (25,9%), 40 - 49 tahun sebanyak 20 orang (23,5%), > 49 tahun sebanyak 14 orang (16,5%) dan < 20 tahun sebanyak 4 orang (4,7%), dimana jumlahnya 18 responden yaitu (62,1 %). Hal ini menunjukkan bahwa para petani sawit berada pada umur produktif. Dengan masih produktifnya umur maka hasil kerja yang dicapai pun akan lebih maksimal.

Status Perkawinan Petani Sawit

Dilihat dari status perkawinan ternyata para petani sawit rata-rata dan secara keseluruhannya sudah menikah, ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Petani Sawit Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menikah	72	84.7
2	Belum menikah	10	11.8
3	Duda/ Janda	3	3.5
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 7 diatas bahwa dapat diketahui bahwa pada umumnya petani sawit sudah menikah yaitu sebanyak 72 orang (84,7%). Kemudian yang belum menikah sebanyak 10 orang (11,8%) dan yang duduca/janda sebanyak 3 orang (3,5%). Keadaan ini tentunya akan lebih memberikan spirit kepada petani sawit untuk bekerja lebih giat lagi mengingat mereka telah mempunyai tanggungan masing-masing.

Tingkat Pendidikan Petani Sawit

Tingkat pendidikan responden yang dimaksudkan disini adalah untuk menilai dan melihat kemampuan berfikir dan kemampuan menganalisa lingkungan masyarakat dalam menjalankan kinerjanya sebagai petani. Tingkat pendidikan petani sawit dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Petani Sawit Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	17	20.0
2	SMP	31	36.5
3	SMA	37	43.5
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan petani sawit adalah tamatan SMA yang berjumlah 37 orang (43,5%), tamatan SMP sebanyak 31 orang (36,5%) dan tamatan SD sebanyak 17 orang (20%). Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka kebanyakan petani sawit di Desa Kabun banyak menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai petani sawit dan ada juga yang bekerja sebagai pekerja sampingan yang berguna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat Pendapatan Petani Sawit

Pada umumnya tingkat pendapatan adalah sebuah penghasilan yang diperoleh seseorang dalam waktu tertentu. Tingkat pendapatan ini sangat erat sekali dengan penghasilan yang diterima orang setiap hari, minggu, dan tiap bulannya. Karena itu dari tingkat pendapatan ini dapat ditentukan seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Pendapatan Petani Sawit Per Bulan

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< Rp. 2.000.000	30	35.3
2	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	32	37.6
3	> Rp. 3.000.000	23	27.1
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 9 diatas diketahui bahwa pada umumnya pendapatan petani sawit adalah berkisar antara Rp. 2.000.000 s/d Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 32 orang (37,6%). Kemudian yang berpendapatan < Rp. 2.000.000 sebanyak 30 orang (35,5%) dan yang berpendapatan > Rp. 3.000.000 sebanyak 23 orang (27,1%). Tingkat pendapatan petani sawit ini juga dipengaruhi oleh kerjaan sampingan yang mereka lakukan. Mereka yang merasa pendapatan yang mereka terima kurang dari hasil sawit, mereka akan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jumlah Tanggungan Petani Sawit

Tanggungan dalam keluarga adalah isteri dan anak-anak, disamping itu juga bisa merupakan famili atau saudara dekat yang tinggal menumpang kepada petani tersebut. Lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Tanggungan Petani Sawit

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 2 orang	55	64.7
2	3 - 4 orang	18	21.2
3	> 4 orang	12	14.1
	Total	55	64.7

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 10 diatas adalah bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sawit pada umumnya diatas 0-2 orang yaitu sebanyak 55 orang (64,7). Sedangkan jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 18 orang (21,2%) dan > 4 orang sebanyak 12 orang (14,1%). Dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan membuat tingkat pengeluaran keluarga petani akan menambah dan petani sawit lebih akan giat lagi untuk melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini juga bisa menjadi sebuah ketergantungan petani sawit kepada petani lain karena apabila petani sawit dalam kesulitan petani sawit akan meminta bantuan kepada petani lain atau meminjam untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya setiap hari.

Tingkat Pengeluaran Petani Sawit

Pengeluaran harus dilakukan oleh petani sawit tiap harinya dan pengeluaran yang dikeluarkan sesuai dengan keperluan rumah tangga sehari-hari demi memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk melihat pengeluaran petani sawit di dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Pengeluaran Petani Sawit

No	Tingkat Pengeluaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	< Rp. 1.500.000	65	76.5
2	Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	14	16.5
3	> Rp. 3.000.000	6	7.1
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya tingkat pengeluaran petani adalah < Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 65 orang (76,5%). Kemudian tingkat pengeluaran Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 sebanyak 14 orang (16,5%) dan > Rp. 3.000.000 sebanyak 6 orang (7,1%). Besar kecilnya tingkat pengeluaran petani dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah tanggungan. Petani yang jumlah pengeluarannya relative kecil karena pendapatan mereka juga kecil dan jumlah tanggungan yang juga sedikit. Mereka yang tingkat pengeluarannya relative besar disebabkan pendapatan mereka yang cukup besar dan jumlah tanggungan yang besar pula. Berdasarkan hasil penelitian besarnya tanggungan adalah untuk biaya pendidikan anak mereka yang pada umumnya sekolah/kuliah di luar daerah.

Luas Kebun Sawit

Luas kebun sawit maksudnya disini untuk melihat luas kebun sawit milik responden dan menilai penghasilan responden dari luas kebun sawit tersebut. Luas kebun petani sawit dalam penelitian ini adalah 1,2 dan 2 Ha. Lebih jelasnya luas kebun sawit dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 12
Luas Kebun Sawit Petani

No	Luas Kebun Sawit	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 Ha	43	50.6
2	2 Ha	30	35.3
3	> 2 Ha	12	14.1
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 12 diatas bahwa pada umumnya petani memiliki luas kebun sawit seluas 1 ha yaitu sebanyak 43 orang (50,6%). Kemudian yang memiliki luas kebun sawit seluas 2 Ha sebanyak 30 orang (35,3%) dan > 2 Ha sebanyak 12 orang (14,1%). Luas kebun

sawit yang dimiliki oleh petani sawit yang dapat menentukan tingkat pendapatan petani sawit. Semakin luas kebun sawit yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan didapat oleh petani sawit.

Pekerjaan Sampingan Petani Sawit

Lebih jelasnya mengenai pekerjaan sampingan petani sawit dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 13
Pekerjaan Sampingan Petani Sawit

No	Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak ada	28	32.9
2	Pedagang	13	15.3
3	Berladang	20	23.5
4	Bengkel/ Tukang	9	10.6
5	Lainnya	15	17.6
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan petani sawit tidak ada yaitu sebanyak 28 orang (32,9%) . Sedangkan petani yang berladang sebanyak 20 orang (23,5%) , Lainnya seperti mencari ikan, buruh sawit dan lainnya sebanyak 15 orang (17,6%) , pedagang sebanyak 13 orang (15,3%) dan buka bengkel/ bertukangsebanyak 9 orang (10,6%) . Pekerjaan sampingan petani ini merupakan skill atau kemampuan lebih yang dimiliki oleh para petani sawit.

Kondisi Ekonomi Petani Sawit

Kondisi ekonomi petani sawit adalah : Suatu bentuk kondisi kerjasama yang mempunyai kepentingan dalam usaha perekonomian seperti dalam bentuk saling membutuhkan baik dalam pinjam meminjam maupun hutang piutang diantara mereka (petani) . Adapun jenis – jenis kondisi ekonomi petani sawit dapat dibagi menjadi dua kondisi antara lain :

Kondisi Jual Beli

Hasil penelitian dilapangan dapat diperoleh tanggapan dari masing-masing responden yang berbeda didalam transaksi jual beli yang berlangsung antar sesama petani sawit. Kondisi transaksi jual beli meliputi kesepakatan harga, ukuran penimbangan, kualitas sawit, dan cara pembayaran petani sawit yang ada di Desa Kabun pada umumnya melakukan transaksi jual beli terhadap hasil sawitnya dilakukan kepada penampung hasil sawit di Desa setempat. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 14
Kondisi Jual Beli Sawit Antar Petani

No	Tempat Berhutang	Jumlah	Persen (%)
1	Agen	55	64.7
2	Petani sawit	30	35.3
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa petani sawit hasilnya sawitnya dijual kepada agen sawit sebanyak 55 orang (64,7%) . Sedangkan yang menjual sawitnya langsung ke pabrik sebanyak 30 orang (35,3%) .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa harga sawit petani swadaya ditingkat pengumpul masih rendah, padahal harga sawit petani kelompok atau lebih tinggi. Namun demikian, para petani swadaya tetap menjual hasil panennya kepada agen karena akses ke pabrik yang tidak dimiliki oleh petani. Bila sawit tidak dijual kepada agen maka buah sawit mereka akan membusuk.

Kondisi Hutang Piutang

Jika dilihat dari kondisi tanggungan responden secara keseluruhan sudah menikah dan masing-masing responden mempunyai tanggungan. Pendapatan mereka yang tidak menetap dapat membuat kondisi para petani sawit sangat berharap dan bergantung dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh peneliti sebagian besar petani sawit bergantung kepada orang lain (petani pemilik) yang ada di Desa Kabun. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 15
Kondisi Hutang Piutang Petani Sawit

No	Tempat Berhutang	Frekuensi	Persentase (%)
1	Agen	40	47.1
2	Petani sawit	42	49.4
3	Orang lain	3	3.5
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya petani sawit memiliki hutang piutang dengan petani lain yaitu sebanyak 42 orang (49,4%). Sedangkan yang memiliki hutang piutang kepada agen sebanyak 40 orang (47,1%) dan yang berhutang kepada orang lain sebanyak 3 orang (3,5%). Para petani berhutang karena untuk memenuhi pendapatan yang tidak tercukupi yaitu dari seluruh responden yang memberikan tanggapannya. Oleh karena itu dengan terpaksa para petani sawit melakukan pinjaman kepada petani lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kondisi Sosial Petani Sawit

Kondisi sosial petani sawit merupakan : suatu keadaan yang dinamis yang menyangkut dalam suatu hubungan antar orang perorang dalam kelompok manusia. Adanya resiprositas (rasa timbal balik) merupakan hubungan balas budi yang mengandung arti bahwa suatu jasa atau non jasa yang diterima menciptakan suatu kewajiban timbal balik untuk membalas satu jasa atau non jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding dengan hari sebelumnya. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi kondisi petani sawit dengan petani lain. Dalam kondisi sosial petani sawit yaitu sebagai berikut :

Kunjungan Sakit

Kunjungan sakit merupakan : Suatu pertemuan dimana petani melakukan kunjungan apabila petani sawit dalam keadaan sakit. Salah satu yang menunjang seseorang untuk tetap dapat menjalin kondisi dan bekerjasama dalam kondisi ekonomi adalah kesehatan. Demikian juga kesehatan bagi seorang petani sawit disaat-saat tidak terduga bisa terkena penyakit. Apabila telah mendapat kabar dari tetangga atau keluarga petani bahwa petani sedang mendapat musibah atau sakit, bagaimana keadaannya

sekarang dan jika kondisinya parah maka petani sawit akan menjenguknya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 16
Petani Sawit Yang Melakukan Kunjungan Sakit

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak pernah	2	2.4
2	Jarang	21	24.7
3	Sering	62	72.9
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa kondisi sosial terhadap kunjungan sakit kepada petani yang lainnya sangat sering, yaitu sebanyak 62 (72,9%) yang mengatakannya. Petani sering melakukan kunjungan sakit tentu ini dapat dilihat dari keadaan mereka yaitu dari jarak rumah dan lamanya mereka berhubungan. Kemudian yang petani jarang melakukan kunjungan sakit sebanyak 21 orang (24,7%) dengan alasannya karena jauh dari rumahnya dan penyakitnya tidak terlalu parah. Sedangkan sebanyak 2 orang (2,4%) tidak pernah sama sekali melakukan kunjungan sakit karena belum pernah sakit dan belum terlalu parah penyakitnya.

Kunjungan Kematian

Kunjungan kematian adalah hal yang sangat perlu diperhatikan mengingat bahwa setiap manusia pasti akan mengalaminya, demikian juga dengan petani sawit. Dengan adanya kunjungan kematian menunjukkan bahwa adanya sikap berduka cita diantara mereka. Ini membuktikan bahwa hubungan diantara mereka sangat kuat dan mereka sudah melakukan hubungan kerjasama bertahun-tahun.

Tabel 17
Petani Sawit Yang Melakukan Kunjungan Kematian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak pernah	2	2.4
2	Jarang	9	10.6
3	Sering	74	87.1
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 17 diatas menunjukkan bahwa kondisi sosial terhadap kunjungan kematian kepada keluarga petani yang lainnya sangat sering, yaitu sebanyak 74 (87,1%) yang mengatakannya. Petani sering melakukan kunjungan kematian karena adanya rasa jiwa sosial antara sesama petani sawit yang tinggi. Sehingga walalupun jaraknya jauh dari rumahnya namun mereka akan mengusahakan untuk tetap dapat hadir. Sedangkan mereka yang jarang melakukan kunjungan kematian sebanyak 9 orang (10,6%) dan tidak pernah sebanyak 2 orang (2,4%). Mereka yang jarang dan tidak pernah melakukan kunjungan kematian karena pada saat yang sama mereka ada urusan yang penting yang tidak bisa mereka tinggalkan sehingga tidak bisa menghadiri kunjungan kematian tersebut.

Kunjungan Syukuran

Kunjungan syukuran merupakan : Suatu kunjungan dimana petani sawit dapat melakukan kunjungan pernikahan, ulang tahun, dan akikah anak petani apabila petani tersebut mengundangnya.

Tabel 18
Petani Sawit yang Melakukan Kunjungan Syukuran

No	Pernyataan	Frekuensi	Persen (%)
1	Tidak pernah	2	2.4
2	Jarang	25	29.4
3	Sering	58	68.2
	Total	85	100.0

Sumber : Hasil Penelitian, 2012

Tabel 18 diatas dapat kita lihat bahwa kunjungan syukuran ini tidak selalu ada, tetapi dari 85 orang yang mengatakan setiap ada undangan syukuran dari petani lainnya, mereka sering hadir yaitu sebanyak 58 orang (68,2%). Kemudian yang jarang hadir sebanyak 25 orang (29,4%) karena ketika itu mereka sedang sibuk sehingga tidak bisa hadir. Dan 2 orang (2,4%) tidak pernah menghadiri acara syukuran karena petani tersebut belum ada melakukan syukuran selama mereka bekerjasama.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawit dan Agen Sawit di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani sawit di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya memiliki umur diatas 30-39 tahun, tingkat pendidikan petani hanya tamatan SD, SMP dan SMA, serta sebagian petani sawit pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan.
2. Dari hasil penelitian bahwa kondisi ekonomi antar petani dapat diperoleh dari masing-masing responden. Pada umumnya kondisi ekonomi petani sawit ini berupa kondisi hutang piutang, baik kepada agen maupun kepada petani lain dengan alasan berhutang karena pendapatan petani tidak mencukupi kebutuhan mereka. Dan kondisi ekonomi yang kedua berupa kondisi jual beli dimana petani sawit pada umumnya menjual sawitnya kepada agen karena tidam memiliki akses untuk langsung menjual ke pabrik.
3. Kondisi sosial dalam penelitian ini adalah adanya kunjungan sakit, kematian, dan syukuran antara sesama petani sawit. Para petani sawit sering hadir dalam kunjungan tersebut.

Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Saya berharap karakteristik petani sawit dapat ditingkatkan lagi terutama pada pendidikan. Dan saya juga berharap petani sawit bukan hanya adanya kondisi sosial tetapi kondisi ekonomi juga diharapkan bisa bertahan selama-lamanya dan dapat terjalin baik dan tidak ada perselisihan.
2. Dalam kondisi ekonomi seperti kondisi jual beli dan hutang piutang disini dapat dilakukan secara kerjasama antar petani sebagai penerima hasil sawit dan juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani sawit untuk kelangsungan hidupnya.
3. Dalam kondisi sosial seperti kunjungan sakit, kunjungan kematian, dan kunjungan syukuran diharapkan akan berjalan dengan baik. Dan petani sawit dapat saling bekerjasama dengan baik demi kelangsungan hidup petani di Desa Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya Ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi prasyarat untuk meraih gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Selesaiannya Karya Ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, selayaknya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Yusbar Yusuf, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan bagi penyelesaian Karya Ilmiah ini.
2. Ibu Sri Endang Kornita, SE, M.SI selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan bagi penyelesaian Karya Ilmiah ini.
3. Dan teristimewa ku persembahkan Karya Ilmiah ini untuk kedua orang tua ku, papa ku Satar Simangunsong, SE dan mama ku Riana Siahaan, yang senantiasa memberikan kasih sayang sepenuh hati, berkorban demi untuk kesuksesan ku. Papa, Mama.. doa mu adalah harapan ku, serta kakak ku Afri Yanti Simangunsong, dan adikku Michael Ameydo Simangunsong, A.Md dan Novia Lusiana Simangunsong serta keluarga besar ku, yang telah memberikan dukungan semangat moril dan juga materil dalam setiap langkah kehidupan penulis dengan pengertian dan doa-doa yang tiada henti.

Semoga Karya Ilmiah ini dapat berguna dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Karya Ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Propinsi Riau, 2004. *Pendapatan Penduduk / Keluarga Miskin Propinsi Riau 2004* : Balitbang Propinsi Riau.
- Cooley, Charles, 2002. *Sociological Theory and Research*, New York : Rinehart and Washington.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hermanto, Fadholi, 2005. *Ilmu Usaha Tani*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Horton, Paul, 2005. *Sosiologi Jilid Satu*, Erlangga, Jakarta.
- Ismail, 2000. *Strategi Petani Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Bantar Kecamatan Rangsang Kabupaten Bengkalis*, Skripsi FAPERTA-UNRI.
- Johnson, Doyle, 2003. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Khairuddin, 2001. *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2003. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia : Jakarta.

- Legg, Keith, 2007. *Tuan Hamba dan Politisi*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Margaret, Poloma, 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Malo, Manase, 2003. *Metode Penelitian Masyarakat*, Pusat Antar Universitas Sosial Indonesia.s
- Mubyarto, 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi Ketiga, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Risza, 2003. *Upaya Peningkatan Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*, Kanisuis, Yogyakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati, 2004. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*, Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito, 2006. *Pengantar dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta : Jakarta.
- Scott, James, 2005. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi Di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Shaldy, Hasan, 2003. *Sosiologi Untuk Masyarakat Di Indonesia*, Bina Aksara : Jakarta.
- Soekanto, Soerdjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan, Selo, 2004. *Setangkai Bunga Sosiologi*, FE-UI. Jakarta.
- Silistiono, Dwi, 2002, Skripsi : *Hubungan Patron-client Antara Petani Sawit Dengan Toke Di Desa Boncah Kusuma Kec. Kabun Kab. Rohul*.
- Susanto, Astrid, 2007. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bima Cipta, Bandung.
- Syani, Abdul, 2005. *Sosiologi, Sistemika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tajuk Rencana, 2005. *Kemandirian Sektor Pertanian*, Penerbit Wata Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Wiradi, Gunawan, 2004. *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.
- Wolf, Eric, 2004. *Frenship And Patron-Client Relations*, Michael Banton, London.